



(Indonesian) عاشق اکبر

Hamba Allah yang Tak Tertandingi



Syaikh-e-Amir Thariqat-e-Ahl-e-Sunnah,
Pendiri Dawat-e-Islami 'Allamah, Maulana ABU BILAL

Muhammad Ilyas

Attar Qadiri Razavi

عاشقِ أكبر

Aashiq-e-Akber

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

Biografi singkat dari Sayyiduna Abu Bakar Siddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Buku ini ditulis oleh Syaikh-e-Amir Thariqat-e-Ahl-e-Sunnah, pendiri Dawat-e-Islami 'Allamah, Maulana Muhammad Ilyas' Attar Qadiri Razavi دامت برکاتہم العالیہ dalam bahasa Urdu. Majlis-e-Tarajim (bagian penerjemahan) telah menerjemahkan buku ini ke dalam Bahasa Inggris. Jika anda menemukan kesalahan dalam terjemahan atau penyusunan, mohon informasikan ke bagian penerjemahan melalui pos atau alamat email dengan tujuan untuk memperoleh pahala [Sawab].

Translation Majlis (Dawat-e-Islami)

Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagran,
Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan

UAN: +92-21-111-25-26-92 – Ext. 7213

Email: translation@dawateislami.net

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Doa Membaca Buku

Bacalah doa (permohonan) berikut ini sebelum mempelajari buku agama atau belajar agama Islam, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ**:
Anda akan mengingat apapun yang Anda pelajari.

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَأَنْشُرْ
عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Terjemahan: Ya Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Bukakanlah pintu pengetahuan dan hikmah bagi kami, dan belas kasihlanilah kami wahai Dzat yang Maha Agung dan Maha Mulia!

(Al-Mustatraf, vol. 1, hlm. 40)

Catatan: Bacalah Salawat Nabi sekali sebelum dan sesudah doa ini.

Daftar Isi

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ط

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

Diriwayatkan: ‘Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat yang memiliki dua sayap, salah satu sayapnya berada di sebelah timur dan satunya lagi di sebelah barat. Apabila seorang hamba bershalawat kepada ku dengan penuh kecintaan maka niscaya dia akan dimasukkan kedalam air lalu Allah akan menciptakan dari setiap tetes air baginya satu malaikat yang akan memintakannya sebuah ampunan bagi orang yang akan membaca shalawat kepadaku tersebut hingga hari kiamat.’

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Dalam kitab *Malfudz asy-Syarief* Syeikh Ahmad Raza Khan رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ Sayyidina Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata: ‘Sesungguhnya aku tidak pernah sekali pun bersujud kepada berhala. Ketika aku sudah mencapai usia baligh aku dibawa oleh ayahku Abu Qahafah pergi ke sebuah tempat yang mana di dalamnya terdapat berhala. Lalu ayah ku berkata: inilah Tuhan mu Syam yang paling tinggi. Sujudlah kepadanya! Mintalah kepadanya. Lalu aku meminta kepada berhala: aku

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

lapar berikanlah aku makanan! Namun dia diam saja dan tidak menjawab permintaanku. Lalu aku berkata: aku telanjang maka berikanlah aku pakaian! Namun dia tetap masih belum menjawab. Lalu aku mendatangi sekepal abu, aku berkata: aku membawa abu jika kamu memang tuhanku maka cegahlah diriku untuk berbuat ini kepadamu dan dia masih belum menjawabnya. Lalu aku pun membalurkan abu tersebut kewajahnya. Ayahku datang menghampiri dan berkata: Ada apa ini? Aku berkata: ini adalah apa yang kau lihat. Lalu ayahku pergi menemui ibuku dan memberitahukan perbuatan yang aku lakukan. Ibuku berkata: inilah apa yang telah Allah selamatkan dariku. Ayahku berkata: wahai istriku apa yang kau maksud dengan penyelamatan Allah عَزَّوَجَلَّ atasnya? Lalu ibuku berkata: suatu malam ketika aku sedang merasa sakit sebelum melahirkan aku mendengar sebuah bisikan yang tidak tahu dari mana asalnya berkata:

‘Wahai hamba Allah yang baik, Aku memberimu kabar gembira tentang seorang anak pembebas, namanya Shadiq yang dikenal di langit, yaitu teman dan sahabat seorang manusia yang terpuji (Muhammad صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ)’

Ketika perkataan tersebut selesai malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَام turun mendatangi nabi Muhammad صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan berkata: Abu Bakar sudah berbuat benar. Syeikh Imam Ahmad al-Qasthalany menyebutkan dalam penjelasan *Sahih Bukhari*. Dia bernama: Abdullah al-Qarsyi dia dikenal dengan sebutan Abu Bakar dan diberi gelar al-‘Atiq dan ash-Shidiq. Di sebut ash-Shadiq

pada zaman jahiliyah sedangkan pada zaman nabi صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ disebut dengan al-‘Atiq. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: ‘Berilah kabar gembira sesungguhnya kamu adalah pembebas milik Allah dari api neraka.’ Dari mulai saat itulah dia dipanggil al-Athiq. Dia bertemu dengan nasab Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pada kakeknya yang ketujuh.

Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ dilahirkan di Makkah al-Mukarramah kira-kira dua tahun tujuh bulan setelah tahun gajah. Beliau adalah orang pertama yang membenarkan kerasulan dan orang yang pertama beriman kepada nabi Muhammad صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Beliau adalah khalifah pertama dalam Islam, orang yang paling utama setelah para nabi dan dia merupakan orang pertama yang beriman dari kalangan lelaki yang baligh serta merdeka.

Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ adalah sosok yang selalu menemani nabi صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ baik dalam berdakwah, berhijrah bahkan dalam peperangan. Beliau wafat pada malam Selasa delapan malam terakhir pada bulan Jumadil Akhir tahun 13 hijriah Nabi صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Beliau dishalatkan oleh Umar bin Khatab رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ dan dikuburkan disamping kuburan Nabi صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dalam kamar kenabian yang mulia.

Beliau Orang Yang Paling Pertama Masuk Islam

Banyak sekali dari kalangan para Sahabat dan para Tabi'in رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ yang berkata: orang yang pertama masuk Islam

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

adalah Abu Bakar ash-Shidiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ ada juga yang berkata: orang pertama masuk Islam adalah Sayidina Ali رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ dan dikatakan juga: Saydah Khadijah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا. lalu imam Abu Hanifah رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ. mengumpulkan semua pendapat dan menyimpulkan bahwa orang yang pertama masuk Islam dari golongan lelaki adalah Abu Bakar ash-Shidiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ dan dari golongan wanita adalah Sayidah Khadijah al-Kubra رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا dan adapun orang yang pertama masuk Islam dari golongan anak-anak adalah Ali رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ.

Siapakah Orang Yang Paling Utama?

Berdasarkan Ijma' (kesepakatan) para ulama bahwa orang yang paling utama setelah para nabi adalah: Abu Bakar, Utsman, Umar, Ali, sepuluh orang yang diberi kabar gembira, para pejuang perang Badr, perang Uhud, Baiat Ridwan dan semua para sahabat semoga mereka semua mendapat ridha Allah. Dalam hal ini Imam Abu Manshur al-Baghdadi رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ pernah menukil. Diriwayatkan dari Imam 'Asakir رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ dan dari ibnu Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata: Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengutamakan Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Diriwayatkan dari Imam Ahmad dari Sayidina Ali رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ bahwasannya dia berkata: umat paling utama setelah kenabian Nabi صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ adalah Abu Bakar dan Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا. Imam adz-Dzahabi berkata: ini merupakan perkataan yang mutawatir dari Ali رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ.

Ibn-e-‘Asakir رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ telah meriwayatkan dari ‘Abdur Rahman Ibn-e-Abi Laila رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ bahwa Sayyiduna Ali كَرَّمَ اللهُ تَعَالَى وَجْهَهُ الْكَرِيمُ telah berkata, ‘Barangsiapa yang mengatakan bahwa aku lebih tinggi derajatnya daripada Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُم dan Sayyiduna ‘Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُم, aku akan memberinya hukuman seperti hukuman seorang tukang fitnah.’

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Harta & jiwa dikorbankan demi Rasulallah ﷺ

Diriwayatkan oleh Sayyiduna Abu Hurayrah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ bahwa Rasulallah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Tiada kekayaan seorangpun yang telah memberikanku begitu banyak bantuan selain kekayaannya Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ.’ Mendengar itu, Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ mulai menangis dan berkata, ‘Ya Rasulallah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Bagaimanapun juga, engkaulah yang memiliki diriku dan kekayaanku.’

(Sunan Ibn-e-Majah, vol. 1, p. 72, Hadees 94)

Saudaraku yang aku cintai!

Dari hadist diatas dapat kita pelajari bahwa Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ percaya bahwa kita adalah hamba sahaya bagi Nabi صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, dan pemilik dari semua kekayaan dan harta benda seorang hamba sahaya adalah majikannya. Kita tidak memiliki harta benda apapun sebagai seorang hamba sahaya.

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

Bolehkah aku mengorbankan hidupku untukmu?

Pada awal masa peradaban Islam, kaum muslimin menyem bunyikan keislaman mereka dan ini juga diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ agar mereka aman dari kejahatan kaum musyrikin. Lalu ketika jumlah kaum muslimin sudah mencapai 38 orang, Sayyidina Abu Bakar mengusulkan kepada Rasulullah ﷺ: Ya Rasulullah ﷺ, izinkan kami untuk menyebarkan pesan-pesan Islam secara terang-terangan sekarang.

Sang jelmaan cahaya, Sang penghibur jiwa, Rasulullah ﷺ awalnya menolak memberikan ijin, tapi karena permintaan yang terus menerus dari Sayyiduna Abu Bakar رضى الله تعالى عنه, Rasulullah ﷺ pun memberikan ijinnya.

Saat orang-orang dari sukunya mengetahui kondisinya, mereka menyelamatkannya dari sana. Mereka mulai berpikir bahwa mungkin Sayyiduna Abu Bakr رضى الله تعالى عنه tidak akan bisa selamat. Lalu di malam harinya, saat beliau رضى الله تعالى عنه mulai pulih dan sadarkan diri, kata-kata pertama yang beliau ucapkan adalah, 'Bagaimanakah keadaan Rasulullah ﷺ?' Mendengar ini, beliau رضى الله تعالى عنه ditegur oleh kaumnya, 'Karena dukunganmu kepadanya maka engkau menderita kesialan ini, bahkan setelah hal ini terjadipun engkau masih memanggil hanya namanya!'

Yang dihormati, ibu dari Sayyiduna Abu Bakar رضى الله تعالى عنه, Umm-ul-Khayr membawa beberapa makanan unutknya tetapi

hanya kalimat ini yang masih keluar dari bibirnya, ‘Bagaimanakah keadaan Rasulullah ﷺ?’ Saat ibunya berkata bahwa ia tidak tahu, beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata, ‘Tolong tanyakan kepada Umm-e-Jamil رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا [saudara perempuan dari Sayyiduna ‘Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ].’ Demi mewujudkan permintaan yang tulus dari anaknya tercinta yang sedang berada dalam kondisi yang menyedihkan, ibunya pun pergi menemui Sayyidatuna Umm-e-Jamil رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا dan bertanya mengenai Rasulullah ﷺ. Karena kondisi yang tidak aman saat itu, Sayyidatuna Umm-e-Jamil رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا masih menyembunyikan keislamannya, dan karena Umm-ul-Khair belum masuk Islam, Sayyidatuna Umm-e-Jamil رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا berpura-pura tidak tahu dengan berkata, ‘Aku tidak tahu siapa itu Muhammad ﷺ dan aku tidak tahu siapa itu Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ. Namun, aku sangat prihatin dengan kondisi anakmu; jika engkau mau aku bisa ikut denganmu untuk menemuinya.’

Lalu Umm-ul-Khair membawa Sayyidatuna Umm-e-Jamil رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا ke rumahnya. Saat Sayyidatuna Umm-e-Jamil رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا melihat kondisi Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ dia tidak bisa menahan air matanya lagi dan mulai menangis. Sayyiduna Abu Bakar Siddiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata, ‘Berikanlah aku berita baik mengenai keadaan Nabiku tercinta ﷺ.’ Sayyidatuna Umm-e-Jamil رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا memberikan sinyal kepada ibu Sayyidina Abu Bakar. Saat beliau melihat sinyal itu, Beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ pun berkata ‘Tidak perlu takut akan beliau’, dia رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ pun lalu berkata, ‘Dengan rahmat Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

عليه وآله وسلم dalam kondisi aman, dan saat ini beliau ada di Dar al-Arqam [rumah Sayyiduna Arqam رضى الله تعالى عنه].’

Abu Bakar رضى الله تعالى عنه berkata, ‘Aku bersumpah dengan nama Allah عز وجل, Aku tidak akan makan dan minum apapun hingga aku mendapatkan keberkahan dari Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم.’ Akhirnya di akhir malam, ibunya mengantar beliau menemui Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم di Dar al-Arqam. Pengikut Rasulullah yang terhebat, Sayyiduna Abu Bakar Siddiq رضى الله تعالى عنه memeluk Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم dan mulai menangis.

Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم dan kaum muslimin lainnya yang ada saat itu juga mulai menangis melihat kondisi memprihatinkan dari Sayyiduna Abu Bakar رضى الله تعالى عنه. Kemudian beliau رضى الله تعالى عنه berkata kepada Rasulullah, Pemersatu Umat, Sang Pemilik Jannah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم, ‘Ini adalah ibu yang aku hormati, kumohon berdoalah untuknya agar ia dapat dibimbing dan undanglah ia untuk memeluk Islam.’ Rasulullah yang Terkasih dan Diberkahi صلى الله تعالى عليه وآله وسلم akhirnya mengundang ibu Sayyiduna Abu Bakar untuk memeluk Islam, dan dengan rahmat Allah yang Maha Besar عز وجل, ia saat itu juga menjadi seorang muslimah! (Al-Bidayah Wal-Nihayah, vol. 2, pp. 369-370)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Saudaraku tercinta!

Itulah keberanian Abu Bakar demi menjaga agama Islam. Dia sudah menerima berbagai macam cobaan dan rintangan di jalan agama Islam dan hal ini sudah sepatutnya menjadi keharusan bagi setiap muslim. Salah satunya jika kita mendapat suatu musibah ketika sedang berpergian di jalan Allah bersama kafilah madinah maka hendaklah kita tetap bersabar. Sayidina Abu Bakar sudah beberapa kali berhadapan dengan wajah-wajah orang musyrikin. Dia sudah menyerahkan semua hidupnya yang berharga untuk berdakwah. Dia sudah menginfakkan hartanya untuk menolong kaum muslimin dan kaum dhuafa hingga Allah ﷻ memberikannya sebutan dengan Al-Atqa karena dia selalu menginfakkan hartanya di jalan Allah.

Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ berkata dalam *Fatawa ar-Radhowiyah*: Sayidina Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ telah menginfakkan keseluruhan hartanya untuk memerdekakan tujuh hamba sahaya dari orang-orang kafir yang menyiksa mereka karena mereka masuk Islam. Hingga turunlah ayat berikut ini: (*Al-Lail:17*)

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى

Tarjuma

Imam Fakhruddin ar-Razi رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ berkata: para mufasir bersepakat bahwa yang dimaksud dari ayat tersebut adalah Abu Bakar.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

Sayidina Abu Bakar ash-Shidiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata: ‘Ada tiga hal yang aku cintai:

1. Terus menerus melihat wajah Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.
2. Menginfakkan hartaku untuk Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.
3. Selalu berada di dekat Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.’

(Tafseer Ruh-ul-Bayan, vol. 6, p. 264)

Karena kecintaannya kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Allah عَزَّوَجَلَّ mengabulkan ketiga keinginan Sayyiduna Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ:

1. Beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ diberkahi dengan menjadi teman seperjalanan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan saat bermukim, bahkan hingga saat berada di gua Tsur, beliau adalah satu-satunya yang diberkahi dan diberi kehormatan untuk melihat wajah Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang diberkahi.
2. Sama halnya, beliau mengorbankan hartanya sangat banyak, sehingga beliau sangat beruntung bisa dapat mengorbankan seluruh kekayaannya untuk perjuangan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.
3. Bahkan sampai ke tempat peristirahatan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang bercahaya, persahabatan dan kedekatan Sayyiduna Abu Bakr Siddiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ tetap ada dengan dimakamkannya beliau di samping Rasulullah.

Saudaraku yang tercinta!

Sungguh perjalanan hidup Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ penuh dengan kecintaan yang agung, dia tidak memikirkan dirinya sendiri melainkan dia mempersembahkan seluruh jiwa dan raganya untuk Rasulullah. Oleh karena itu kita semua harus mencontoh jalannya, pengorbanan dirinya dan hartanya untuk Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Sungguh sangat miris sekali jika kita melihat pada realitas sekarang ini banyak sekali yang mengaku cinta kepada Nabi namun ucapan, sifat dan perbuatannya sangat jauh dari apa yang dicontohkan oleh Rasulullah karena mereka selalu melakukan maksiat, melakukan hal yang diharamkan, mengajak kepada keburukan, tidak memperhatikan dan peduli shalawat dan sunah-sunah. Kita berharap semoga Allah عَزَّوَجَلَّ memberikan rezekinya dengan cinta-Nya serta melalui cinta kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, berpegang teguh kepada sunnah, baik secara lahir maupun batin. Aamiin.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Saudaraku yang aku cinta!

Dalam perang Tabuk, Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memerintahkan kaum muslimin untuk berperang, jihad dan mencintai semua hal tersebut. Rasulullah menyuruh juga untuk bersedekah dan berinfak, yang pada akhirnya banyak orang-orang yang membawa infak dengan sebanyak-banyaknya. Abu Bakar Shidiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ memberikan seluruh hartanya dan memberikannya

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

kepada Nabi صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: ‘Wahai Abu Bakar apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?’ Abu Bakar berkata: ‘Aku meninggalkan kepada mereka Allah dan Rasulnya.’

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ menukil: Imam Fakhrudin ar-Razy رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ berkata dalam *Mafatih al-Goib* ‘Surat al-Lail adalah surat Abu Bakar dan surat ad-Duha adalah surat Muhammad صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Syeikh Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ berkata dalam penjelasannya: Penamaan surat ash-Shidiq adalah dengan surat al-Lail dan surat al-Mustafa adalah surat ad-Duha. Hal tersebut mengisyaratkan seakan-akan bahwa Nabi yang mulia صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ cahaya bagi ash-Sidiq dan pemberi petunjuk, perantara kepada Allah, dan dengannya diminta keutamaan dan ridha. Ash-Shidiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ adalah pelang, penenang dan tempat menyimpan rahasia dan pakaian khususnya Nabi صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian.

[Kanz-ul-Iman (Al-Quran Terjemahan)] (Surah Naba, Ayat 10)

Dan Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

جَعَلَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ

لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

[Kanz-ul-Iman (Al-Quran Terjemahan)] (Surah Al-Qasas, Ayat 73)

Sungguh aturan agama berdiri atas Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan Abu Bakar ash-Shidiq sebagaimana aturan hukum alam dunia berdiri diatas dua waktu yaitu siang dan malam. Jika tidak ada siang maka tidak mungkin bisa melihat malam dan jika tidak ada malam niscaya tidak akan ada siang.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

At-Thabrani meriwayatkan dari ibnu Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا berkata: ‘Abu Bakar ash-Sidiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ belum pernah menduduki mimbar Rasulullah hingga Rasulullah berpulang menghadap Allah. Umar belum pernah menduduki mimbar Abu Bakar sampai Abu Bakar menghadap Allah. Utsman belum pernah menduduki mimbar Umar sampai Umar menghadap Allah.’

Abu Bakar ash-Shidiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ sangat mencintai Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dengan cinta yang sesungguhnya. Begitu juga

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

sebaliknya Rasulullah sangat mencintai Abu Bakar dengan sebenar-benarnya cinta. Syeikh Imam Ahmad Raza Khan mengumpulkan hadist-hadist yang menggambarkan sifat Nabi Muhammad ﷺ kepada Abu Bakar رضى الله تعالى عنه:

Dari Abdullah bin Abbas رضى الله تعالى عنهما berkata: Nabi ﷺ yang mulia dan semua sahabatnya pernah berenang di Ghadir. Nabi ﷺ berkata: hendaklah setiap lelaki berenang menuju sahabatnya. Maka setiap lelaki pun berenang kepada sahabatnya. Tinggalah Abu Bakar dan Nabi ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ berenang kepada Abu Bakar sampai ke depan pundaknya dan berkata: Aku pada sahabatku, aku pada sahabatku. Rasulullah berkata: Seandainya aku bisa menjadikan kekasih maka aku akan jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku namun dia adalah saudara laki-laki ku dan sahabatku.

Dari Jabir bin Abdullah رضى الله تعالى عنه berkata: kami sedang bersama Nabi ﷺ lalu beliau bersabda: Saat ini, akan datang kepada kalian seorang laki-laki yang tidak akan diciptakan oleh Allah setelah diriku seorang pun yang lebih baik darinya, tidak ada yang lebih utama darinya dan dia memiliki syafaat seperti para nabi.' Kami pun tinggal disitu kemudian datanglah Abu Bakar lalu Nabi ﷺ berdiri dan menyambutnya

Sayyiduna 'Abdullah Ibn-e-'Abbas رضى الله تعالى عنهما berkata, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ berdiri dengan pemimpin

kaum muslimin, Sayyiduna Ali كَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى وَجْهَهُ الْكَرِيمَ, saat Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ tiba. Rasulullah tercinta صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menyapanya, memeluknya dan mencium wajahnya. Sayyiduna ‘Ali كَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى وَجْهَهُ الْكَرِيمَ pun berkata, ‘Rasulullah صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mencium wajah Abu Bakar?’ Nabi yang diberkahi صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pun menjawab, ‘O Abul Hasan¹! Status Abu Bakar di hadapanku sama seperti statusku di hadapan Allah عَزَّ وَجَلَّ.’

(Fatawa Razawiyyah, vol. 8, pp. 610-612)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Murid yang Sempurna

Pemimpin Ahl-us-Sunnah, A’la-Hadrat Imam Ahmad Raza Khan رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ telah menyebutkan dalam ‘Fatawa Razawiyyah Sharif’, ‘Auliya رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ berkata bahwa di seluruh alam, tidak ada pembimbing spiritual yang sebanding dengan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan tidak ada murid yang sebanding dengan Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ.’ *(Fatawa Razawiyyah, vol. 11, p. 326)*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Siddiq Al-Akbar mengimami Shalat

Di halaman 41 buku Savanih Karbala, tercantum: ‘Bukhari dan Muslim keduanya meriwayatkan dari Sayyiduna Abu Musa Ash’ari رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ bahwa suatu kali Rasulullah صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sakit

¹ With reference to his eldest prince [son], Sayyiduna Imam Hasan Mujtaba رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ, the Kunniyah [patronymic appellation] of the Leader of the Believers, Sayyiduna Ali كَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى وَجْهَهُ الْكَرِيمَ is ‘Abul Hasan’.

dan sakitnya ini cukup kuat mempengaruhi kesehatan beliau, lalu beliau صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pun bersabda, 'Mintalah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat.' Sayyidatuna 'Aishah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا berkata, 'Ya Rasulallah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Dia berhati lembut; dia tidak akan sanggup menggantikan engkau sebagai imam shalat.' Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pun bersabda lagi, 'Mintalah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat.' Sayyidatuna 'Aishah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا pun menjawab lagi dengan kekhawatiran yang sama. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pun menekankan kembali perintah yang sama, sehingga akhirnya Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ menjadi imam shalat di masa masih hidupnya Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Hadist ini bersifat Mutawatir [banyak diriwayatkan] karena telah diceritakan oleh Sayyidatuna 'Aishah, Ibn-e-Mas'ud, Ibn-e-'Abbas, Ibn-e-'Umar, 'Abdullah Ibn-e-Zam'ah, Abu Sa'id, 'Ali Ibn-e-Abi Talib, Hafsah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ dan lainnya. Para ulama mengatakan bahwa Hadist ini adalah bukti yang jelas bahwa Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ diyakini lebih tinggi derajatnya dari seluruh sahabat, dan yang paling pantas dan mampu menjadi seorang Khilafah dan pemimpin.

(Tareekh-ul-Khulafa, pp. 47-48)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Saudaraku yang aku cinta!

Diantara ciri kecintaan yang mendalam yang dimiliki Abu Bakar adalah beliau selalu ingat terhadap Nabi صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dimana pun dan kapan pun dia berada. Jika saja kita

meminum setetes cinta dari lautan kecintaan Abu Bakar kepada kekasihnya Muhammad صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ maka kita semua akan merasa gembira di dunia dan akhirat.

Ular di Gua Tsur

Saat sedang hijrah ke Madina-tul-Munawwarah, sahabat terdekat Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ memberikan sebuah contoh yang luar biasa dan tidak ada tandingannya akan cinta dan kesetiannya. Berbagai buku telah meriwayatkan tentang insiden ini, 'Saat Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mendekati gua Tsur, Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ masuk lebih dahulu ke dalam gua, membersihkannya dan menutup semua lubang yang ada di gua itu. Beliau tidak bisa menemukan apapun untuk menutup dua lubang terakhir jadi beliau menutupnya dengan kakinya, setelah itu baru beliau meminta Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ untuk masuk.

Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pun memasuki gua itu, mengistirahatkan kepala beliau di atas pangkuan sahabatnya yang setia, Sayyiduna Abu Bakar Siddiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ dan mulai tertidur. Datanglah kemudian seekor ular yang menggigit kaki Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ, tapi ia berkorban demi cinta dan kesetiannya! - Beliau tetap tidak bergerak sama sekali dan tetap diam meskipun merasakan sakit yang amat sangat, hanya karena beliau tidak ingin mengganggu istirahat Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Namun, karena rasa sakit yang amat sangat, tak disengaja mulailah air mata beliau menetes. Ketika air matanya

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

jatuh di wajah Rasulullah ﷺ, Rasulullah ﷺ pun bangun dan bertanya, ‘Ya Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ, Kenapa engkau menangis?’ Sayyiduna Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ pun menceritakan tentang insiden ular tersebut. Rasulullah ﷺ lalu mengusapkan ludahnya yang diberkahi di atas bagian kaki yang digigit oleh ular dan seketika luka beliau pun sembuh.’ (Mishkat-ul-Masabih, vol. 4, p. 417, Hadees 6034)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Allah عَزَّوَجَلَّ bersama kita

Ketika Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ pergi ke dalam gua bersama Rasulullah ﷺ, kaum musyrikin yang mengejar mereka hampir saja masuk ke dalam gua. Kehadiran dua pribadi yang dimuliakan di dalam gua ini telah disebutkan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ di dalam Al-Qur’an Surah Taubah ayat 40:

ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْهُمَا فِي الْغَارِ

Artinya: ‘..sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua..’ [Terjemahan Al-Qur’an] (Juz 10, Surah Taubah, Ayat 40)

Allah عَزَّوَجَلَّ melindungi secara fisik dua individu yang mulia ini sehingga segera setelah Rasulullah ﷺ memasuki gua bersama Sayyiduna Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ, perlindungan tersebut langsung ditempatkan. Seekor laba-laba membuat jaring laba-laba di sekitar mulut gua dan seekor merpati menaruh telurnya di pinggir gua.

Pada halaman 132 dari Mukashafa-tul-Qulub [dari 680 halaman terbitan Maktaba-tul-Madinah, rumah penerbitan dari Dawat-e-Islami] menyatakan: ‘Semua ini dilakukan untuk mencegah kaum musyrikin menemukan gua tersebut. Allah ﷺ menganugerahkan penghargaan yang unik untuk merpati-merpati tersebut, dimana hingga hari ini, semua merpati yang ada di Masjidil Haram adalah keturunan dari merpati-merpati di gua. Seperti halnya mereka melindungi Rasulullah ﷺ atas perintah Allah ﷻ, Allah ﷻ menurunkan larangan untuk memburu mereka di Masjidil Haram.’

(Mukashafa-tul-Qulub, vol. 1, p. 57)

Saat kaum kafir Quraish melihat sarang dan telur-telur merpati tersebut, mereka mulai berkata, ‘Jika memang ada orang disini, laba-laba tidak akan membuat jaring-jaringnya, dan merpati ini tidak juga akan menaruh telur-telurnya disini.’ Mendengar suara kaum musyrikin, Sayyiduna Siddiq رضى الله تعالى عنه menjadi khawatir dan berkata, ‘Ya Rasulallah ﷺ! Para musuh sudah datang sangat dekat jika saja mereka melihat ke kaki mereka, mereka akan melihat.’ Rasulullah ﷺ pun menjawab:

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Artinya: ‘Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.’ [Terjemahan Al-Qur’an] (Juz 10, Surah Taubah, Ayat 40)

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

Ketenanganpun turun ke hati Sayyiduna Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan beliau pun sepenuhnya menjadi tenang dan puas. Pada hari ke-4 (Senin, 1 Rabi'-ul-Awwal) Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ keluar dari gua itu dan melanjutkan perjalanan menuju Madinah Tayyibah رَازِعَاتُ اللَّهِ شَرِيفًا وَتَعَطُّبِيًا.

(Makhuz-az 'Ajaib-ul-Quran Ma' Gharaib-ul-Quran, pp. 303-304)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Betapa beruntungnya laba-laba itu!

Saudara muslimin yang kucintai! Dengan rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ, Rasulullah yang mulia صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ menjadi berhasil dan beruntung sementara kaum musyrikin yang mencari mereka menjadi gagal dan kecewa. Laba-laba tersebut mencegah mereka mencari ke dalam gua dengan membuat sarang sedemikian rupa di depan mulut gua sehingga kaum musyrikin bahkan tidak berpikir untuk melihat ke dalam gua melalui celah jaring-jaring tersebut. Mereka pulang dengan kecewa dan laba-laba tersebut beruntung karena mendapatkan kehormatan tersebut.

Hal ini telah dijelaskan oleh Sayyiduna Ibn-e-Naqib رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ dalam 'Mukashafa-tul-Qulub' sebagai berikut, 'Ulat bulu merajut sutra yang cantik yang tak tertandingi, namun laba-laba tersebut beribu-ribu kali lipat derajatnya dibandingkan ulat bulu karena laba-laba itu merajut jaring-jaringnya di depan

mulut gua Tsur untuk melindungi Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.¹
(*Mukashafa-tul-Qulub, vol. 1, p. 57*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Terlihat laut dari sisi lain gua tersebut!

Beberapa ahli Sirah¹ menulis bahwa ketika Sayyiduna Abu Bakar Siddiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ mengatakan bahwa ada bahaya musuh akan melihat mereka, Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata, 'Jika mereka masuk ke dalam, kita akan keluar melalui sisi yang lain dari gua ini.' Seketika Sayyiduna Abu Bakar Siddiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ mengalihkan pandangannya ke arah lain gua itu, beliau pun melihat sebuah pintu, yang di sampingnya ada laut dan perahu yang terikat di dinding gua. (*Mukashafa-tul-Qulub, vol. 1, p. 58*)

Meminta pertolongan kepada Rasulullah ﷺ saat dalam masalah adalah hal yang dilakukan para Sahabat

Saudara muslimin yang kucintai! Kita telah belajar bagaimana hebatnya mukjizat untuk menenangkan diri dari Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dimana saat Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ melihat perahu dan laut karena keberkahan yang dibawa oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, dan kita belajar bagaimana Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ merasakan kelegaan dan ketentraman yang luar biasa. Dari kejadian ini kita juga belajar bahwa mencari bantuan kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ saat menghadapi marabahaya

¹ The Prophet's biography; the life of the Holy Prophet صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

atau saat sedang membutuhkan sesuatu adalah hal yang dicontohkan oleh para Sahabat yang mulia عَلَيْهِ الرِّضْوَانُ.

Keinginan unik dari Siddiq Al-Akbar

Sayyiduna Imam Muhammad Ibn-e-Sirin رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ menyatakan, 'Ketika Sayyiduna Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ berjalan menuju gua tersebut bersama Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ seringkali berjalan di depan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan sering kali di belakang. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pun bertanya, 'Mengapa engkau melakukan ini?' Beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ pun menjawab, 'Saat aku memikirkan tentang mereka yang sedang mengejar kita, aku pindah ke belakang engkau, dan saat aku memikirkan tentang musuh yang bersembunyi menunggu untuk menyerang, aku pindah ke depan engkau, sehingga tidak ada yang bisa menyakiti engkau.'

Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pun lalu bertanya, 'Jika ada bahaya, akankah engkau bersedia mati menggantikanku?' Beliau pun menjawab, 'Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Itulah satu-satunya keinginananku.'

(Dalail-ul-Nubuwwah-lil-Bayhaqi, vol. 2, p. 476)

Kemiripan perjalanan terakhir menuju Akhirat

Hakim-ul-Ummat, Shaykh Mufti Ahmad Yar Khan Na'imi رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ menyatakan, 'Penyebab berpulanginya Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ adalah karena kambuhnya efek dari sebuah

racun¹. Serupa pula, wafatnya Sayyiduna Abu Bakar Siddiq رضي الله تعالى عنه karena kambuhnya efek racun dari ular yang menggigitnya di gua Tsur saat malam Hijrah itu. Sayyiduna Siddiq Al-Akbar رضي الله تعالى عنه diberkahi dengan derajat yang demikian tinggi sehingga bahkan cara wafatnya mirip dengan cara berpulangnya Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم.

Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم berpulang pada hari Senin dan Siddiq Al-Akbar رضي الله تعالى عنه juga wafat pada Senin malam. Di hari berpulangnya Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم, tidak ada minyak di rumah untuk menyalakan lampu, dan saat Sayyiduna Abu Bakar رضي الله تعالى عنه wafat, bahkan tidak ada cukup uang untuk membeli kain kafan.² (*Mirat-ul-Manajih, vol. 8, p. 295*)

Saudara muslimin yang kucintai! Kita telah belajar tentang kemiripan berpulangnya ke akhirat Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم dan Sayyiduna Abu Bakar رضي الله تعالى عنه. Saat berpulangnya Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم, tidak ada minyak di dalam lampu, dan keadaan Sayyiduna Abu Bakar رضي الله تعالى عنه alih-alih mengejar kekayaan dunia yang hanya sementara yang pasti akan hancur, beliau lebih memilih untuk mengumpulkan rasa cinta dari Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم, beliau telah menanggung banyak penderitaan, dan beliau selalu menganggap bahwa kondisi ini adalah sumber kebahagiaan yang sesungguhnya di dunia dan akhirat.

¹ The poison, that was given by the Jewish woman Zainab bint Hāriṣ on the occasion of the Battle of Khyber. (*Madarij-un-Nabuwwah, vol. 2, p. 250*)

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

Dari sini kita belajar bahwa di hadapan Allah ﷻ, mereka yang memiliki harta dan kekayaan yang berlimpah bukanlah yang paling terhormat dan paling penting. Pada faktanya, mereka yang diberkahi dengan ketakwaan dan kesalehan yang tak ternilai harganya adalah yang paling dihormati dan paling hebat, sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman pada ayat 13 Surah Hujurat, Juz 26:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقُهُ ط

Artinya: ‘..Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu...’

[Terjemahan Al-Quran)] (Juz 26, Surah Hujurat, Ayat 13)

Duka nya Siddiq Al-Akbar untuk Rasulullah ﷺ

Sayyiduna Abu Bakar رضى الله تعالى عنه mengucapkan kalimat-kalimat berikut saat berpulang nya Rasulullah ﷺ, karena duka nya yang sangat dalam:

لَبَّاسَ أَيْتُ نَبِيِّنَا مُتَجَدِّلاً
فَارْتَأَمَ قَلْبِي عِنْدَ ذَلِكَ لِهَلِكِهِ
يَا لَيْتَنِي مِنْ قَبْلِ مَهْلِكِ صَاحِبِي
صَاقَتْ عَلَيَّ بَعْرُضِهِنَّ الدُّورُ
وَالْعَظْمُ مِنِّي مَا حَيَّيْتُ كَسِيرُ
غَيَّبْتُ فِي جَدِّثِ عَلَيَّ صُخُورُ

Artinya:

Saat kulihat Nabiku ﷺ telah berpulang, rumah ini terasa sempit bagiku meskipun sangat luas.

Sekarang, karena Nabiku telah berpulang, hatiku hancur dan tulangku akan selamanya patah.

Seandainya saja akulah yang dikuburkan lebih dahulu sebelum berpulangnya tuanku!

(Al-Mawahibu-li-dunyah-lil-Qastalani, vol. 3, p. 394)

Seandainya saja kita diberkahi dengan rasa kehilangan yang besar untuk Rasulullah ﷺ!

Saudara muslimin yang kucintai! Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ mengekspresikan cinta dan kesetiannya melalui kalimat-kalimat tadi dengan penuh perasaan. Demi air mata murni dari seorang Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ yang mengalir karena rasa kehilangannya akan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, seandainya saja kita juga diberkahi dengan mata yang menangis karena rasa kehilangan akan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيَّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Melihat Rasulullah ﷺ di dalam mimpi

‘Allamah Imam ‘Abdur Rahman Jami رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ menceritakan mimpi yang menyegarkan iman dari hari-hari terakhir Khalifah pertama, Sayyiduna Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ dalam bukunya yang terkenal ‘Shawahid-un-Nubuwwah.’ Berikut adalah sebagian dari cerita tersebut, ‘Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata, ‘Suatu kali, di penghujung malam, aku diberkahi sehingga dapat melihat Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengenakan dua helai kain putih dan aku sedang menyambung

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

kedua ujung pakaiannya. Tiba-tiba, kedua helai kain itu berubah warna menjadi hijau dan mulai berkilau. Kilauan dan kemegahannya menyilaukan mata. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menyapaku dengan mengatakan ‘السَّلَامُ عَلَيْكُمْ’, menjabat tanganku dan menyapaku dan tetap meletakkan tangannya di atas dadaku yang sakit dan sesak karena kesedihan yang mendalam akan kepergian beliau, sampai rasa sakit itu hilang.

Beliau صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ lalu berkata, ‘Ya Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ Aku sangat ingin bertemu denganmu, belum tibakah waktunya untukmu agar dapat menemuiku?’ Aku menangis tersedu-sedu di dalam mimpi sampai anggota keluargaku yang lain tahu tentang hal ini dan mereka memberitahuku setelah aku terbangun tentang menangisnya aku saat bermimpi ini.’

(Shawahid-un-Nubuwwah-li-Jami, p. 199)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Keinginan akan kesamaan tanggal wafat dan kain kafan

Di halaman 67 dari ‘Sahabah-e-Kiram Ka Ishq-e-Rasul’, [dari 274-halaman terbitan Maktabah-tul-Madinah, rumah penerbit Dawat-e-Islami] disebutkan: ‘Beberapa jam sebelum wafat, Sayyiduna Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ bertanya kepada putri tercintanya Sayyiduna ‘Aishah Siddiqah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ, ‘Berapa helai kain kafankah yang dipakaikan untuk Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan di hari apakah berpulangny beliau?’

Alasan pertanyaan-pertanyaan ini karena keinginannya yang besar akan kesamaan dengan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dari kain kafan hingga tanggal wafatnya, sehingga dengan cara yang sama beliau mengikuti Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ selama hidupnya, beliau juga dapat melakukannya di waktu wafatnya.

(Sahih Bukhari, vol. 1, p. 468, Hadees 1387)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Kedukaan akan Rasulullah ﷺ adalah penyebab wafatnya Siddiq Al-Akbar

بِسْمِخْتِ الْاَلِهَةِ عَزَّوَجَلَّ! Pemimpin kaum muslimin, Abu Bakar Siddiq رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ memiliki sesuatu yang sangat berharga yaitu rasa cintanya yang sempurna dan tak tertandingi kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Keadaan dimana beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ menghabiskan hari-hari dan malam-malamnya begitu sempurna menunjukkan cintanya yang besar kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

Setelah berpulangnyanya Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, hidup beliau diliputi dengan kedukaan yang dalam. Beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ merasa sangat berat menjalani setiap hari di sisa hidupnya (kira-kira 2 tahun dan 7 bulan) tanpa kehadiran Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ selalu merasa sedih tiap kali mengingat Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Sayyiduna Imam Jalaluddin Suyuti ash-Shafi'i meriwayatkan bahwa Sayyiduna 'Abdullah Ibn-e-'Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata, 'Sebab yang sebenarnya dari wafatnya Sayyiduna Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ adalah karena telah

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

berpulangnyanya Rasulullah ﷺ. Karena goncangan dan kesedihan ini, badannya menggigil dan karena inilah beliau wafat.’ (Tareekh-ul-Khulafa, p. 62)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Kesabaran atas cinta kepada Rasulullah ﷺ

Sayyiduna Imam ‘Abdur Rahman Jalaluddin Suyuti ash-Shafi’i meriwayatkan dalam ‘Tareekh-ul-Khulafa’, ‘Saat masa sakitnya Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ, orang-orang datang menjenguk beliau dan berkata, ‘Wahai sang penerus Rasulullah ﷺ! Ijinkanlah kami untuk mendatangkan seorang dokter untukmu.’ Beliau رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ pun menjawab, ‘Dokter itu sudah datang memeriksa kondisiku.’ Mereka bertanya, ‘Lalu apa yang dia katakan?’ Beliau رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ menjawab, ‘Dia berkata ‘إِنِّي فَعَالٌ لِمَا أُرِيدُ’ ‘Lakukanlah apa yang engkau inginkan.’ (Tareekh-ul-Khulafa, p. 62)

Makna dari ini adalah bahwa Allah عَزَّ وَجَلَّ adalah yang Maha Bijaksana. Tiada seorangpun yang dapat mengelak dari putusan-Nya dan dari kejadian apapun yang Dia inginkan. Inilah bentuk iman dan kepercayaan Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dan ini adalah kepuasannya atas kehendak Allah عَزَّ وَجَلَّ. (Sawanih Karbala, p. 48)

Hatiku tergoda dengan kemegahan dunia

Saudara muslimin yang kucintai! Pemimpin kaum muslimin, Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ tak diragukan lagi adalah pengikut

setia Rasulullah ﷺ. Penyakitnya yang disebabkan oleh kesedihan dan cintanya kepada Rasulullah ﷺ menjadi bukti bahwa beliau رضى الله تعالى عنه adalah pengikut yang paling setia dan hebat. Satu-satunya alasan kesedihan dan kedukaan didalam hatinya karena teringat akan Rasulullah ﷺ dan karena berpisahannya ia dari Rasulullah ﷺ. Sementara hati kita telah banyak tergoda dan terobsesi dengan kecintaan akan dunia ini, akan kecantikannya yang sementara dan akan kekuasaan dan kekuatan yang tak kekal. Hati-hati kita hanya mendambakan dan menginginkan akan hal-hal ini, dan mengeluh jika keinginan kita tidak tercapai dan dikabulkan.

Sayyiduna Siddiq Al-Akbar diracuni

Ada beberapa sebab wafatnya Sayyiduna Abu Bakar رضى الله تعالى عنه yang telah diriwayatkan. Menurut beberapa ahli ulama, wafatnya beliau disebabkan kambuhnya efek bisa ular saat di gua Tsur. Alasan lainnya yang diriwayatkan adalah bahwa beliau رضى الله تعالى عنه wafat karena rasa duka dan sedih yang sangat dalam akan berpulangnya Rasulullah ﷺ. Ibn-e-Sa'd dan Hakim telah meriwayatkan dari Ibn-e-Shahab bahwa sebab wafatnya Sayyiduna Abu Bakar رضى الله تعالى عنه adalah dari daging giling yang dihadiahkan kepadanya. Sayyiduna Siddiq Al-Akbar رضى الله تعالى عنه dan Haris Ibn-e-Kaladah رضى الله تعالى عنه keduanya memakannya.

Setelah memakan sedikit, Haris, karena beliau seorang yang bijak, berkata, 'Wahai penerus Rasulullah! Berhentilah memakan ini karena ada racun di dalamnya. Efek dari racun ini akan

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

terlihat dalam satu tahun. Engkau akan mendapati kita berdua akan meninggal di hari yang sama dalam waktu satu tahun.’ Mendengar ini, beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ berhenti memakan makanan itu namun racun telah masuk ke tubuh beliau. Keduanya jatuh sakit sejak hari itu dan setelah satu tahun, keduanya wafat di hari yang sama akibat dari racun itu. *(Tareekh-ul-Khulafa, p. 62)*

Oh! Dunia yang celaka!

Makna yang bisa diambil dari riwayat ini seperti yang diceritakan oleh Sha’abi adalah, ‘Apa yang bisa kita harapkan dari dunia yang celaka ini, dunia dimana bahkan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ diracun sama seperti diracunnya Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ.’

(Tareekh-ul-Khulafa, p. 62)

Tidak ada pertentangan dari riwayat-riwayat di atas [terkait sebab wafatnya Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ] dan sebenarnya itu merupakan kombinasi dari ketiga faktor yang mengakibatkan wafatnya beliau. *(Nuzha-tul-Qari, vol. 2, p. 877)*

Saudara muslimin yang tercinta! Sudah pasti, cinta akan dunia itu buta. Karena kecintaan akan dunia yang celaka inilah Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan sahabatnya yang setia Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ diracuni. Ketika orang-orang tercela yang sangat mencintai dunia yang celaka ini bersekongkol untuk meracuni ciptaan Allah yang terbaik Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, lalu siapakah yang yakin bahwa dirinya terlindungi dari hal semacam ini?

Oleh karena itu, kaum terpelajar muslimin dan alim ulama harus berhati-hati dan siaga. Karena tersesat dalam kecintaan akan dunia yang terkutuk ini, beberapa orang yang keji meracuni Sayyiduna Imam Hasan Mujtaba رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ, dan akhirnya racun itulah yang menjadi sebab wafatnya beliau. Selain beliau, Sayyiduna Bishr Ibn-e-Bara رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ, Sayyiduna Imam Ja'far Sadiq رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ, Sayyiduna Imam Musa Kazim رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ, Sayyiduna Imam 'Ali Raza رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ dan Sayyiduna Imam-e-A'zam Abu Hanifah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ juga wafat karena diracuni.

Ya Rasulallah ﷺ! Abu Bakar ada disini!

Sebelum beliau wafat, Sayyiduna Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ telah berwasiat: 'Bawalah jenazahku ke depan tempat peristirahatan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ kemudian, setelah dengan rendah hati berkata, صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! katakanlah, 'Ya Rasulallah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Abu Bakar telah hadir di hadapan engkau.' Jika pintunya terbuka dengan sendirinya, bawalah jenazahku ke dalamnya; namun jika tidak, kuburlah jenazahku di Jannat-ul-Baqi'.'

Sesuai dengan wasiat tersebut, jenazah beliau diletakkan di depan tempat peristirahatan Rasulullah dan dikatakanlah, 'صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Abu Bakar telah datang.' Segera setelah mengatakan ini, kunci pintu tersebut terbuka dengan sendirinya dan terdengarlah suara yang berkata:

ادْخُلُوا الْحَيِّبَ إِلَى الْحَيِّبِ فَإِنَّ الْحَيِّبَ إِلَى الْحَيِّبِ مُشْتَأَقٌ

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

‘Bergabunglah yang dicintai dengan yang mencintai, karena yang dicintai merindukan yang mencintainya.’

(Tafseer Kabeer, vol. 10, p. 167)

Siddiq Al-Akbar percaya akan masih hidupnya Rasulullah

Saudara muslimin yang tercinta! Pikirkanlah baik-baik! Jika Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ tidak percaya bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ masih hidup maka beliau tidak akan membuat wasiat dimana beliau meminta jenazahnya ditempatkan didepan tempat peristirahatan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan agar orang-orang terlebih dahulu memintakan izin baginya untuk masuk. Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ membuat wasiat itu dan para sahabat lainnya رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ melakukan sesuai yang diperintahkan. Jadi, dari sini terbukti bahwa ‘Aqidah [kepercayaan] dari Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ dan semua sahabat رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ adalah bahwa bahkan setelah berpulangnya Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ beliau masih hidup di dalam tempat peristirahatannya dan memiliki kekuatan dan kekuasaan. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Hidupnya para Nabi

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ! Semua Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَام masih hidup. Terkait dengan ini, sebuah Hadees of Ibn-e-Majah menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ فَتَبِيَّ اللَّهُ حَتَّى يُرْرَقُ

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

Tanpa diragukan lagi, Allah ﷺ telah melarang bumi untuk menghancurkan tubuh para Nabi عَلَيْهِ السَّلَام. Para rasul Allah ﷺ masih hidup dan masih diberikan rezeki.

(Sunan Ibn-e-Majah, vol. 2, p. 291, Hadees 1637)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Hadees lainnya menyatakan:

الْأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءٌ فِي قُبُورِهِمْ يُصَلُّونَ

Para Nabi masih hidup dan mereka melakukan shalat di dalam tempat peristirahatannya.

(Musnad Abu Ya'la, vol. 3, p. 216, Hadees 3412)

Jauhilah mereka yang menghina Rasulullah

Saudara muslimin yang tercinta! Penting bagi kaum muslimin untuk memiliki kepercayaan yang sama tentang Rasulullah ﷺ sesuai dengan apa yang para sahabat رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ memiliki. Jika مَعَادَةُ اللَّهِ ﷺ syaitan berusaha untuk menimbulkan keraguan di dalam pikiran kita, atau jika syaitan mencoba untuk merendahkan keagungan dan derajat yang tinggi yang dimiliki Rasulullah ﷺ dengan memberikan bukti-bukti logis maka menjauhlah sebisa mungkin.

Di halaman 58 dari 'Iman ki Pehchan' [dari 162-halaman terbitan Maktabah-tul-Madinah, rumah penerbit Dawat-e-

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

Islami] A'la Hadrat, pemimpin Ahl-us-Sunnah, Imam Ahmad Raza Khan رحمته الله تعالى عليه telah memperingatkan para pengikut Rasulullah, 'Ketika ada orang-orang yang kurang ajar menghujat keagungan martabat Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم, tidak boleh sama sekali ada rasa cinta dan hormat untuk mereka di hatimu. Sesegera mungkin singkirkan mereka dari kehidupanmu seperti layaknya seekor lalat yang disingkirkan dari segelas susu dan dibuang jauh-jauh. Bencilah nama-nama dan wajah-wajah orang-orang yang menjijikkan dan memualkan itu. Terlepas dari adanya hubungan keluarga atau pertemanan dengan mereka, dan juga terlepas dari pengetahuan agamanya, statusnya di masyarakat, ataupun kemampuan intelektualnya.

Lagipula, setiap hubungan ataupun kontak dengan mereka hanya berdasarkan kecintaan dan kesetiaan kepada Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم; saat mereka menjadi penghujat kekasih Allah, bagaimana mungkin engkau masih ada hubungan dengan mereka?' (*Iman ki Pehchan, p. 58*)

Menjauhlah dari mereka yang menghina para Sahabat

Saudara muslimin yang tercinta! Sayyiduna 'Allamah Jalaluddin Suyuti ash-Shafi'i رحمته الله تعالى عليه telah menyatakan dalam 'Sharh-us-Sudur', 'Seseorang sedang sakaratul maut kemudian ia disuruh untuk membaca Kalimah Tayyibah. Ia pun menjawab, 'Aku tidak bisa membacanya karena aku masih berhubungan dengan mereka yang suka menghina dan menghujat Sayyiduna Abu Bakar dan 'Umar رضي الله تعالى عنهم.' (*Sharh-us-Sudur, p. 38*)

Adanya hubungan spiritual dengan Shaikhain dapat menolong di dalam kubur

Saudara muslimin yang tercinta! Dari cerita ini kita belajar tentang status dan derajat yang hebat dari Shaikhain Karimain (Sayyiduna Abu Bakar Siddiq & Sayyiduna ‘Umar رضي الله تعالى عنهم). Ketika menjadi teman dari orang-orang yang menghina mereka menjadi sebab tidak cukup beruntungnya orang tersebut untuk dapat membaca kalimat Tayyibah saat sakaratul maut, bayangkan saja apa yang akan terjadi pada mereka yang menghujat dan menghina para sahabat!

Oleh karena itu sangat penting untuk menjauh dari mereka yang menghina Shaikhain Karimain رضي الله تعالى عنهم. Bertemanlah hanya dengan mereka yang setia kepada Rasulullah dan para sahabat dan Auliya. Nyalakanlah lampu kecintaan akan pribadi-pribadi hebat ini di dalam hatimu agar engkau pantas mendapatkan keberkahan dunia akhirat. Rasa cinta dari seorang hamba Allah عز وجل sangatlah berguna di alam kubur dan hari akhir.

Terkait dengan ini, seseorang bercerita, ‘Setelah meninggalnya sahabat guruku, guruku melihatnya di dalam mimpi dan bertanya padanya, ‘Apa yang dilakukan Allah عز وجل kepadamu?’ Ia menjawab, ‘Allah عز وجل mengampuniku.’ Guruku kemudian bertanya, ‘Apa yang terjadi dengan Munkar dan Nakir [malaikat yang bertanya di dalam kubur]?’ Temannya pun menjawab, ‘Ketika mereka mendudukkanku dan mulai bertanya kepadaku,

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

Allah ﷺ mengilhamkan ke dalam hatiku dan aku berkata kepada kedua malaikat itu, ‘Demi Sayyiduna Abu Bakar dan ‘Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا, kumohon tinggalkanlah aku sendiri.’ Mendengar ini, salah satu dari malaikat itu berkata kepada yang lainnya, ‘Dia telah menyebutkan nama dari pribadi-pribadi yang sangat terkenal, jadi biarkanlah dia.’ Setelah itu, mereka meninggalkanku sendiri dan pergi menjauh.’ (Sharh-us-Sudur, p. 141)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Pemandangan indah muncul dari makam yang penuh cahaya di Hari Kiamat

Pada halaman 60-61 dari Malfuzat-e-A’la Hadrat, Bagian 4 [dari 561-halaman terbitan Maktaba-tul-Madinah, rumah penerbitan Dawat-e-Islami] A’la Hadrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ menyatakan, ‘Suatu ketika Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memegang tangan Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ di tangan kanannya yang diberkahi dan tangan Faruq Al-A’zam رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ di tangan kirinya yang diberkahi dan berkata: هَكَذَا يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: ‘Pada Hari Kiamat, kita akan dibangkitkan tepat seperti ini.’

(Jami’ Tirmizi, vol. 5, p. 378, Hadees 3689; Tareekh Dimishq, vol. 21, p. 297)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Hadapilah kesulitan di jalan Allah ﷺ

Saudara muslimin yang tercinta! Pembimbing kita Sayyiduna Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ sudah pasti pencinta Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang paling hebat. Beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ menunjukkan cinta dan kesetiannya kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ melalui perilaku dan sifatnya. Bahkan ketika jalan kecintaan itu dipenuhi oleh duri dan berbagai kesulitan yang harus dihadapi, hatinya tetap dipenuhi akan kecintaan kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Saat mendapatkan kehormatan sebagai orang pertama yang terang-terangan mengakui Islam, saat itu beliau terluka parah demi usahanya untuk agama Islam. Terlepas dari itu, beliau tidak pernah mengizinkan ada celah sedikitpun atas dedikasinya. Terdapat pelajaran besar untuk kita dari kehidupan beliau yang dipenuhi dengan kesulitan. Tidak peduli masalah apa yang harus kita hadapi dalam membela kebenaran, kita tidak boleh berpikir untuk menyerah atau mundur dari jalan ini.

Daripada menangis karena kesedihan dunia, menangislah karena kesedihan kepada Rasulullah ﷺ

Saudara muslimin yang tercinta! Dari kehidupan penuh cinta dan berkah seorang Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ pelajaran lain yang dapat kita ambil adalah bahwa penderitaan dan keluhan kita seharusnya tidaklah untuk dunia ini, air mata kita seharusnya tidak jatuh karena kecintaan akan dunia ini, dan hati kita seharusnya tidak terluka untuk ketenaran dan kehormatan di dunia. Sebaliknya, keinginan hati kita seharusnya

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

diperuntukkan akan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ, air mata kita seharusnya mengalir di saat mengingat Rasulullah ﷺ bukannya karena dunia ini. Kita seharusnya tidak terobsesi dengan dunia; sebaliknya kita seharusnya memiliki kecintaan yang dalam kepada Rasulullah ﷺ. Kita seharusnya mengorbankan keinginan kita demi keinginannya Rasulullah ﷺ dan satu-satunya keinginan kita hendaknya untuk mengorbankan kekayaan dan hidup kita untuk Rasulullah ﷺ. Segala yang terkait dengan beliau haruslah kita cintai. Siapa yang beruntung dan berhasil menjalani hidup yang seperti itu, Allah عَزَّوَجَلَّ akan menaklukkan dunia untuknya dan Allah عَزَّوَجَلَّ akan membuat orang-orang tunduk padanya. Ia akan dihormati dan dikagumi di surga dan bahkan lebih tinggi dari itu, ia akan dicintai oleh Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasulullah ﷺ.

Yang disesalkan adalah kebanyakan kaum muslimin sekarang ini tidak dihormati dan dipermalukan, karena mereka telah terobsesi dengan gaya hidup dan fashion dari musuh-musuh Islam, bukannya menerapkan ‘Uswah-e-Hasanah’ dari Rasulullah ﷺ sebagai jalan hidup mereka yang ideal.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ
تُوبُوا إِلَى اللَّهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ
صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Kesetiaan dan cinta seperti apakah ini?

Saudara muslimin tercinta! Mereka yang mencintai orang tuanya tidak akan menyakiti hati mereka. Mereka yang mencintai anak-anak mereka tidak akan membiarkan mereka tidak bahagia. Tidak ada yang sanggup melihat temannya bersedih dan tiada seorangpun yang mau menyengsarakan orang-orang yang mereka cintai. Namun sayangnya, kebaikan dari sebagian besar kaum muslimin sekarang ini yang mengaku mencintai Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ adalah mereka yang tidak membuat senang Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

Dengarlah baik-baik! Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, جُعِلَتْ قُرْبَةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ 'Hal yang meneduhkan mataku ada dalam Shalat.' (Mu'jam Kabir, vol. 20, p. 420, Hadees 1012)

Pengikut Rasulullah manakah yang menyakiti hati Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dengan tidak mempedulikan ibadah mereka dan dengan meninggalkan shalat (ibadah) mereka dengan sengaja? Cinta dan kesetiaan yang bagaimanakah ini dimana Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menegaskan agar berpuasa di bulan Ramadhan, tapi mereka yang mengaku pengikut Rasulullah tidak mau mengikuti perintahnya, dan karenanya menjadi sumber ketidaksenangan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mendorong untuk melaksanakan shalat Tarawih, tapi pengikut beliau yang lalai tidak melaksanakannya, dan jika mereka melaksanakannya, mereka hanya melakukannya sebagai ritual saja di hari-hari pertama

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

Ramadhan lalu mengasumsikan bahwa shalat Tarawih untuk satu bulan Ramadan-ul-Mubarak sudah dilaksanakan. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Potonglah kumismu tapi jangan janggutmu [biarkan tumbuh] dan janganlah ikuti penampilan orang yahudi,' (*Sharh Ma'ani Al-Asar-lil-Tahavi, vol. 4, p. 28*) tapi mereka yang mengaku mencintai Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berpenampilan seperti musuh-musuh beliau.

Inikah bentuk cinta dan kesetiaan kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ? Laksanakanlah Fikr-e-Madinah! Cinta dan kesetiaan macam apakah ini dimana orang-orang merasa bangga terlihat dan berperilaku seperti musuh-musuh Rasulullah?

Saudara muslimin yang tercinta! Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan selalu mengingat kita. Bahkan di saat kelahirannya, segera setelah beliau صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ hadir ke dunia, beliau صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersujud. Saat itu beliau berdo'a, رَبِّ هَبْ لِي أُمَّتِي, 'Ya Tuhanku! Serahkanlah umatku kepadaku.' (*Fatawa Razawiyyah, vol. 30, p. 717*)

Beliau akan berkata 'Ummati Ummati' sampai Hari Kiamat
Disebutkan dalam 'Madarij-un-Nubuwwah', 'Sayyiduna Qusam رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ adalah orang terakhir yang keluar setelah Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dibawa masuk ke dalam tempat istirahatnya. Beliau meriwayatkan, 'Aku adalah orang terakhir yang melihat jenazah Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di dalam tempat istirahatnya. Aku pun melihat Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

¹ In the Madani environment of Dawat-e-Islami, self-reflection and contemplation is referred to as Fikr-e-Madinah.

menggerakkan bibirnya jadi aku dekatkan telingaku ke dekat mulut Rasulullah ﷺ. Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata **يَا رَبِّ هَبْ لِي أُمَّتِي** yang artinya: Ya Tuhanku! Serahkanlah umatku kepadaku. (*Madarij-un-Nubuwwah, vol. 2, p. 442*)

Disebutkan pada halaman 178 dari volume 7 ‘Kanz-ul-‘Ummal, Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Setelah kepergianku, aku akan terus mengucapkan **يَا رَبِّ أُمَّتِي أُمَّتِي** [Ya Tuhanku! Umatku, Umatku] di dalam tempat peristirahatanku, hingga hari berbangkit.’ (*Kanz-ul-‘Ummal*)

Muhaddis-e-A’zam Pakistan Maulana Sardar Ahmad رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ berkata, ‘Rasulullah ﷺ mengingatkan kita sepanjang hidupnya dengan mengucapkan ‘Ummati Ummati’. Bahkan dalam tempat peristirahatannya yang bercahaya pun beliau ﷺ masih berkata ‘Ummati Ummati’ dan beliau ﷺ akan terus melakukan itu sampai Hari Kiamat, bahkan sampai pada Hari Kiamat itu sendiri beliau ﷺ akan terus berkata ‘Ummati Ummati’.

Sesungguhnya bahkan jika beliau ﷺ hanya mengucapkan ‘Ummati’ satu kali saja, dan jika kita mengucapkan ‘Ya Nabi, Ya Nabi! Ya Rasulallah, Ya Habib Allah ﷺ!’ sepanjang hidup kita sebagai balasan, itupun tidak akan bisa membayar satu kata ‘Ummati’ yang diucapkan Rasulullah.’

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

Kekhawatiran akan umatnya pada Hari Kiamat

Diriwayatkan oleh Sayyiduna ‘Abdullah Ibn-e-‘Abbas رضي الله تعالى عنه bahwa Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم bersabda, ‘Pada Hari Kiamat, seluruh Nabi-nabi عليهم السلام akan berada di dipan-dipan emasnya, tapi dipanku akan kosong karena aku akan berdiri diam di hadapan Allah عز وجل agar Allah عز وجل tidak menyuruhku pergi ke Surga sementara ada umatku yang masih penuh kekhawatiran di belakangku.

Allah عز وجل akan berfirman, ‘Wahai kekasih-Ku! Aku akan memberikan keputusan tentang umatmu sesuai dengan apapun yang engkau inginkan.’ Kemudian, aku akan berkata, ‘Ya Allah عز وجل! Mulailah perhitungan untuk mereka (karena aku ingin mengajaknya bersamaku).’ Aku akan berulang-ulang meminta ini sampai aku diberikan daftar orang-orang yang akan masuk Neraka (Aku akan memohon untuk mereka yang sudah memasuki Neraka lalu akan mengeluarkan mereka dari sana) dan dengan inilah tidak akan ada dari umatku yang akan tertinggal untuk menghadapi siksaan dari Allah عز وجل.’

(Kanz-ul-‘Ummal, vol. 7, p. 14, Hadees 39111)

Wahai pencinta Rasulullah! Berkorbanlah untuk Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم. Habiskan hidupmu untuk mengabdikan padanya dan juga pada pengikut-pengikut setianya, dan habiskanlah waktu dengan Dawat e Islami dan perjalanan Madani Qafilahs dan jadilah berharga di hadapan Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم.

Berpenampilanlah sedemikian rupa sehingga engkau bisa menampakkan wajahmu nanti di hadapan Rasulullah ﷺ pada Hari Pembalasan, yaitu dengan hindari berpenampilan seperti orang yahudi dan kristen sehingga engkau bisa menampakkan wajahmu nanti di Hari Kiamat.

Hiasi wajahmu dengan jenggot, bukannya dengan menata rambutmu mengikuti gaya barat, jagalah Zulfayn [rambut yang sesuai Sunnah], dan daripada bepergian dengan tanpa penutup kepala, pakailah 'Imamah [turban sesuai Sunnah] dengan warna yang sesuai Sunnah. Warnailah jiwa dan ragamu sesuai dengan Sunnah Rasulullah ﷺ.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Jika saja kita menjadi pencinta Rasulullah yang sesungguhnya

Demi Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ, jika saja kita juga bisa menjadi pecinta Rasulullah yang sesungguhnya dan tulus. Jika saja saat kita berdiri dan duduk, berjalan, tidur dan bangun, menerima dan memberi, hidup dan mati sesuai dengan Sunnah Rasulullah ﷺ. Jika saja...!

Saudara muslimin tercinta! Nyalakanlah cahaya cinta sejati di dalam dirimu, إِنَّ شَاءَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ jiwa dan ragamu akan bercahaya dan engkau akan dihormati dan sukses di dunia dan akhirat.

Hamba Allah yang Tak Tertandingi

Tanda di jari kaki Siddiqis

Keturunan Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ dinamakan ‘Siddiqis’ dan bahkan hingga hari ini, masih bisa terlihat tanda gigitan ular di kaki mereka. Namun, jika tak terlihat, tidak boleh meragukan Siddiqiyyat [garis keturunan Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ] karena tanda ini tidak dimiliki oleh semua keturunan beliau.

Pengabdian Madinah [penulis, Amir-e-Ahl-e-Sunnat] pernah meminta alim ulama dari seorang Siddiqi untuk menunjukkan tanda yang ada di kakinya. Ia pun berkata, ‘Ayahku membuatnya muncul dengan menggaruknya, tapi sekarang sudah tertutup lagi.’

Mufti Ahmad Yar Khan Na’imi رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ menyebutkan di halaman 359 dari ‘Mira-tul-Manajih’, ‘Beberapa orang saleh terdengar pernah berkata bahwa ular tidak akan menggigit keturunan Shaykh Siddiqi [Sayyiduna Muhammad Ibn-e-Abu Bakar, anak dari Sayyiduna Abu Bakar yang merupakan seorang sahabat] ataupun jika mereka menggigit, racunnya tidak akan ada efeknya. Ini dikarenakan air liur yang diberkahi dari Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang beliau صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ usapkan di kaki Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ di dalam gua Tsur setelah ia رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ digigit oleh ular.

Ditambah lagi, terdapat tahi lalat hitam dikaki keturunan beliau, dan jika bapak dan ibunya keduanya dari keturunan Shaykh Siddiqi maka akan ada tahi lalat di kedua kakinya. Aku telah melihat tahi lalat ini di kaki beberapa Siddiqis.

Singkatnya, ini adalah keajaiban yang menakjubkan (seperti ular tidak akan menggigit Siddiqis, racun yang tidak ada efeknya jika ular itu menggigit, dan adanya tahi lalat di kaki mereka hingga saat ini; semua ini adalah mukjizat yang menakjubkan dari air liur yang diberkahi dari Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ).

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Siddiq Al-Akbar melaksanakan operasi Madani

Saudara muslimin tercinta! Untuk menyalakan cahaya kecintaan kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di dalam hatimu dan untuk membuat hatimu berada di taman Madinah dalam kecintaan kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, tetaplh bersama dengan lingkungan Madani dari Dawat-e-Islami.

إِنَّ شَاءَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ! Dengan berkah dari lingkungan dan suasana Madani ini, engkau akan diberkahi dengan berjalan di atas Sunnah, dan engkau akan cukup beruntung menerima keberkahan dari peninggalan Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ. Untuk belajar Sunnah, lakukanlah perjalanan rutin setidaknya 3 hari dalam sebulan dengan Madani Qafilah bersama para pecinta Rasulullah. Habiskanlah siang dan malammu dengan cara-cara menuju kesalehan yang diberikan kepada kita oleh Madani Markaz, melalui sebuah buku kecil bernama 'Madani In'amat.'

Ditambah lagi, lakukanlah Fikr-e-Madinah setiap malam setidaknya 12 menit dan di sesi ini isilah buku kecil Madani In'amat. إِنَّ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ. Engkau akan sukses dunia akhirat. Bisa dibayangkan bagaimana berkahnya Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ kepada Dawat-e-Islami dengan mengikuti Madani Bahar. Terkait ini, aku akan mencoba menceritakan kecintaan pada Rasulullah dengan cara dan kata-kataku sendiri:

‘Madani Qafilah kami pergi ke Nakah Khari (di Baluchistan, Pakistan) untuk belajar Sunnahs. Ada 4 benjolan kecil di kepala salah satu peserta Madani Qafilah dan karena benjolan itu, ia merasa sakit di salah satu sisi kepalanya. Ketika ia merasakan sakitnya, wajahnya menjadi hitam di sisi bagian yang sakit dan dia menggeliat kesakitan. Ia terus menggeliat kesakitan, jadi kami memberinya beberapa obat dan menyuruhnya untuk tidur.

Saat ia bangun keesokan paginya, ia terlihat sudah sehat dan baik-baik saja, dan begitu segar. Ia pun berkata pada kami, ‘Dengan rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ, aku diberkahi dengan melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berikut dengan ke-4 sahabat terdekat beliau رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا di dalam mimpiku. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memberikan sinyal kepadaku dan berkata kepada Siddiq Al-Akbar رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ, ‘Angkatlah sakit kepalanya.’ Lalu, Sayyiduna Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ melakukan semacam operasi Madani dimana beliau membuka kepalaku dan mengangkat 4 benjolan hitam dari otakku, lalu berkataku, ‘Anakku, tidak ada yang akan terjadi padamu sekarang.’ Orang yang menceritakan

kisah ini berkata, ‘Saudara tersebut benar-benar sembuh total dari penyakitnya. Sekembalinya ia dari Madani Qafilah, ketika ia pergi check-up, dokternya terkejut dengan heran, ‘Saudaraku! Ini sangat menakjubkan! Ke-4 benjolan semuanya telah hilang dari otakmu!’ Mendengar itu, saudara ini mulai menangis dan ia pun menceritakan bagaimana keberkahannya melakukan perjalanan Madani Qafilah dan juga cerita mimpinya.

Dokternya pun sangat terkesan dan 12 orang termasuk beberapa dokter lainnya dari rumah sakit itu, berniat untuk melakukan perjalanan dengan Madani Qafilah selama 12 hari. Beberapa dokter pun juga langsung menghiasi wajah mereka dengan tanda kecintaan kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, yaitu dengan menumbuhkan jenggot.’

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Saudara muslimin tercinta! Di akhir buku ini, aku ingin mendapatkan keberkahan dengan menceritakan kehebatan Sunnah kepadamu, begitu juga beberapa Sunnah dan tata krama Islami. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Siapa pun yang mencintai Sunnahku, dia mencintaiku, dan siapa pun yang mencintaiku maka dia akan bersamaku di Surga.’

(Mishkat-ul-Masabih, vol. 1, p. 55, Hadees 175)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

22 Mutiara Madani Pearls tentang Zulfayn [Model rambut sesuai Sunnah], rambut di kepala, dan banyak lagi lainnya

1. Model rambut Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ terkadang panjangnya sampai ke setengah telinga beliau.
2. Terkadang, sampai ke level cuping telinga,
3. Dan kadang-kadang, di panjangkan lagi hingga menyentuh bahu beliau. *(Ash-Shamail al-Muhammadiyah lil-Tirmizi, pp. 18 & 34-35)*
4. Dari waktu ke waktu, kita harus mencontoh ketiga Sunnah ini. Jadi kadang-kadang, kita harus memanjangkan rambut kita sampai ke setengah telinga, kadang juga sampai ke cuping telinga, dan kadang juga sampai ke bahu.
5. Sunnah untuk memanjangkan model rambut sampai ke bahu terkadang lebih sulit untuk kita, meskipun demikian semua orang harus mencontoh Sunnah ini setidaknya sekali dalam hidup mereka. Namun, harus dipastikan juga agar rambutnya tidak sampai ke bawah bahu. Panjang rambut ini bisa dengan benar terlihat saat rambut basah, jadi ketika kita menumbuhkan rambut untuk mempraktekkan Sunnah ini, sisirlah rambut dengan benar setelah mandi dan pastikan rambut kita tidak melebihi bahu.

6. A'la-Haḍrat Imam Aḥmad Raza Khan رَحْمَةُ الرَّحْمَنِ berkata, 'Memanjangkan rambut sampai ke bawah bahu sama seperti wanita hukumnya adalah Haram untuk pria.'
(*Fatawa Razawiyah, Vol. 21, p. 600*)
7. Sadr-ush-Shari'ah Maulana Amjad 'Ali رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ berkata, 'Tidak diperbolehkan seorang pria memanjangkan rambut seperti wanita. Beberapa orang yang mengaku Sufi memiliki rambut yang sangat panjang hingga ke dada mereka dan beberapa dari mereka bahkan mengikat rambut dengan gaya ponytails atau dililit kebelakang seperti wanita. Ini semua tidak diperbolehkan dan menentang syariah.'
(*Bahar-e Shari'at, Vol. 16, p. 230*)
8. Haram hukumnya untuk wanita mencukur kepalanya.
(*Fatawa Razawiyah, Vol. 22, p. 664*)
9. Tidak diperbolehkan dan bisa menjadi dosa jika wanita memotong pendek rambut mereka seperti kebanyakan wanita kristen sekarang ini, perilaku ini tercela. Bahkan jika suami mereka menyuruh melakukan ini, perintah ini tetap berlaku yang akan menyebabkan wanita ini berdosa karena mengikuti perintah ibunya, ayahnya, suaminya, dll. Seharusnya jangan diikuti juga itu bertentangan dengan syariah.
(*Bahar -e Shari'at, Vol. 16, p. 231*)
10. Beberapa orang membagi dua rambutnya ke kiri atau ke kanan; ini juga bertentangan dengan Sunnah.

11. Sunnahnya adalah membagi dua rambut di tengah. (*Bahar-e Shari'at, vol. 16, p. 231*)
12. Kecuali pada saat ibadah Haji, tidak pernah terbukti Rasulullah ﷺ pernah mencukur kepalanya. (*Fatawa Razawiyah, vol. 22, p. 690*)
13. Menata rambut mengikuti beberapa gaya modern dimana rambut dipotong menggunakan gunting atau mesin dimana sebagian rambut panjang dan sebagiannya lagi pendek, bukanlah sesuai Sunnah.
14. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapapun yang memiliki rambut, ia harus menghargainya (contohnya dengan mencucinya, meminyakinya, dan menyisirnya). (*Sunan Abi Dawud, vol. 4, p. 103, Hadis 4163*)
15. Sayyiduna Ibrahim Khalilullah عَلَيْهِ السَّلَام adalah yang pertama mengatur acara makan-makan untuk tamu, yang pertama di sunnat, yang pertama mencukur kumis, dan yang pertama beruban. Beliau berkata, 'Ya Tuhan! Apakah ini?' Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman, 'Wahai Ibrahim! Inilah keagunganmu,' Beliauupun lalu berkata, 'Ya Tuhanku! Tambahkan lah keagunganku.' (*Mu'atta Imam Malik, vol. 2, p. 415, Hadees 1756*)
16. Di halaman 224 bagian 16 dari Bahar-e-Shari'at, [dari 312-halaman terbitan Maktaba-tul-Madinah, rumah penerbit Dawat-e-Islami] disebutkan: Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapapun yang dengan sengaja mencabut

rambut putihnya, maka rambut itu akan menjadi tombak yang akan menikamnya di Hari Pembalasan.’ (*Kanz-ul-Ummal, vol. 6, p. 281, Hadees 17276*)

17. Hukumnya Bid’ah jika mencukur atau mencabut sedikit rambut yang berada di antara bibir dan dagu. (*Fatawa Alamgiri, vol. 5, p. 358*)
18. Hukumnya Makruh jika mencukur rambut yang ada di leher. (*Fatawa Alamgiri, vol. 5, p. 357*) Namun ini berlaku jika kepalanya tidak dicukur namun hanya mencukur rambut yang ada di leher saja (banyak orang yang melakukan ini ketika mereka ingin merapihkan jenggotnya) namun jika seluruh kepala juga ikut dicukur maka rambut di leher juga harus ikut dicukur. (*Bahar-e Shari’at, vol. 16, p. 230*)
19. Ada empat hal yang diperintahkan untuk dikubur; rambut, kuku, kain yang dipakai wanita untuk membersihkan darah haid, dan darah. (*Bahar-e Shari’at, vol. 16, p. 231; Fatawa Alamgiri, vol. 5, p. 358*)
20. Hukumnya Mustahab bagi pria untuk mengubah warna putih jenggot dan rambutnya menjadi kemerahan atau kekuningan; untuk tujuan ini bisa menggunakan Henna.
21. Seseorang tidak boleh tidur jika masih ada sisa henna tertempel di jenggot dan rambutnya. Menurut seorang alim ulama, tidur dengan henna yang masih menempel di rambut menyebabkan panas di kepala turun ke mata, dan ini bisa berbahaya untuk penglihatan. Saran dari alim

ulama ini terverifikasi saat seorang yang buta suatu kali datang ke Sag-e-Madinah [Amir-e-Ahl-e-Sunnat]. Ia berkata bahwa ia sebenarnya tidak terlahir buta, tapi dengan penuh sesal ia suatu kali menaruh henna di rambutnya kemudian ia pergi tidur. Saat ia bangun, penglihatan matanya telah hilang.

22. Rambut putih dari kumis, di bawah bibir, dan di tepi jenggot orang yang memakai henna bisa terlihat kembali setelah beberapa hari dan ini tidak bagus untuk dilihat. Oleh karena itu, jika engkau tidak bisa terus menerus mewarnai keseluruhan jenggotnya maka setidaknya cobalah untuk menaruh sedikit henna pada tempat-tempat ini dimana rambut putih sudah mulai terlihat.

Untuk belajar berbagai macam Sunnah, beli dan bacalah buku-buku Bahar-e-Shari'at vol. 16 yang terdiri dari 312 halaman dan 'Sunnatayn aur Aadab' yang terdiri dari 120 halaman, keduanya diterbitkan oleh Maktaba-tul-Madinah. Salah satu cara terbaik belajar Sunnah adalah dengan melakukan perjalanan Madani Qafilah dari Dawat-e-Islami bersama dengan para pecinta Rasulullah.

صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ

AGAR MENJADI ORANG YANG SHALIH

Mari kita coba untuk mengabdikan seluruh malam dengan bergabung ceramah agama tentang sunnah mingguan dari dawat islami yang diadakan setiap hari kamis setelah sholat maghrib di kota anda, dengan niat untuk mencari keridhoan dari Allah ﷻ dan untuk belajar melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ dan juga membiasakan untuk melakukan perjalanan (bepergian) dengan madani qafilah (rombongan jama'ah) 3 hari setiap bulan dengan umat Rasulullah ﷺ, untuk mengisi madani in'amat buku setiap hari berlatih Fikr-e-Madinah (muhasabah diri akan dosa-dosa yg telah kita lakukan dan merenungkan akan kematian dan kehidupan setelah mati) dan mengirimkannya ke saudara muslim yang bertanggung jawab setiap daerah pada tanggal 1 dari setiap bulan madani/sunnah.

Tujuan dari Madani/Sunnah: saya harus berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dan orang-orang di seluruh dunia. ﷻ. Dalam rangkai memperbaiki diri kita, kita harus bertindak atas madani in'amat dan berusaha untuk menjadikan lebih baik masyarakat dunia, kita harus melakukan perjalanan dengan madani qafilah, ﷻ.



Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagaran
Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan.

UAN: +92 21 111 25 26 92 | Ext: 1262

Web: www.dawateislami.net | E-mail: translation@dawateislami.net